

## Application of Environmental-Based Scientific Approach to Improve Science Learning Activities and Outcomes in Grade IV Students of SD Inpres Koya, North Morowali Regency

\*Surahman, Samsurizal M. Suleman & Amiruddin Hatibe

Pendidikan Sains Program Magister/Pascasarjana – Universitas Tadulako, Palu – Indonesia 94118

Email corresponding author: rahmanalqorni@gmail.com

### Article History

Received 03 January 2019

Revised 08 March 2019

Accepted 14 May 2019

### Keywords:

Scientific Approach,  
Environment, Activities and  
Learning Outcomes of Science

### Abstract

*This study aims to describe an increase in science learning activities and learning outcomes of fourth-grade students through the application of an environment-based scientific approach in the SD Inpres Koya. The research method uses the Hopkins model design, which consists of 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The place for conducting the study was at SD Inpres Koya, from July to August 2018. The research subjects were 12 students. The data collection technique uses observation and test methods. Data analysis was done by analyzing data qualitatively and quantitatively. The results showed that the activity of students increased (15.33%) in the first cycle to the second cycle. Teacher activity increased (14.66%) from the first cycle to the second cycle. Data on student learning outcomes for pre-action classical absorption (57.50%), cycle I (74.14%), and cycle II (85.83%) increased (11.69%). For classical learning completeness pre-action (41.66%), cycle I (75.00%), and cycle II (100%) increased (25.00%). Based on these results, it can be concluded that the application of an environment-based scientific approach can improve the activities and learning outcomes of science in the fourth grade of SD Inpres Koya.*

doi: 10.22487/j25490192.2019.v3.i1.pp.24-34

### Pendahuluan


Pembelajaran yang harus dikembangkan pada abad ke 21, adalah pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik untuk mencari tahu, bukan pembelajaran yang memberi tahu peserta didik. Pembelajaran yang bersifat mendorong siswa mencari tahu merupakan pembelajaran aktif dan konstruktif. Menurut Rakhmawati, dkk. (2016) pembelajaran pada kurikulum 2013 harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Sehingga siswa yang mengikuti pembelajaran memiliki persiapan dan kematangan dalam menjalani perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan di abad 21 ini.

Penerapan pembelajaran dengan kurikulum 2013 tidak dilaksanakan secara serempak di seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Begitupun dengan Sekolah Dasar (SD) Inpres Koya, penerapan kurikulum 2013 baru dilaksanakan pada tahun 2016 di kelas I dan kelas

IV. Guru yang mengikuti pelatihan pembelajaran kurikulum 2013 yaitu guru kelas I dan guru kelas IV. Perubahan penerapan kurikulum pembelajaran ini tentunya akan memberi dampak tersendiri, baik dari guru maupun siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Tak heran, penerapan kurikulum 2013 yang baru memasuki tahun ke 2 ini belum terlaksana secara maksimal baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Penerapan kurikulum 2013 yang berbasis tematik integratif ini juga berdampak pada aktivitas dan perolehan hasil belajar siswa. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sebab siswa hanya disuruh membaca materi yang ada di buku paket, pengamatanpun dilakukan hanya pada gambar yang juga ada dibuku paket. Bentuk pembelajaran seperti ini menyebabkan aktivitas siswa kurang dan berdampak pada hasil belajar yang rendah. Jika dilihat pada nilai hasil tes formatif, dari 16 orang siswa hanya ada 8 orang atau 50% yang dinyatakan tuntas secara individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru SD Inpres Koya pada tanggal 2 Februari 2018, menjelaskan bahwa penerapan kurikulum 2013 memberi dampak tersendiri bagi aktivitas dan perolehan hasil belajar siswa yang belum maksimal, serta kurangnya ketrampilan-ketrampilan yang diharapkan seperti, bertanya, mengeluarkan pendapat, melaporkan hasil kegiatan. Hal ini juga disebabkan karena siswa terbiasa belajar dengan

Published by Universitas Tadulako. Author(s) retain the copyright of this article.

This article is published under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0. 

pengetahuan yang parsial. Siswa masih kesulitan untuk mengaitkan materi pembelajaran yang satu dengan yang lainnya sehingga perlu bimbingan dan penjelasan yang ekstra dari guru. Dari segi sikap siswa, terlihat ada perubahan yang cukup baik setelah diterapkannya kurikulum 2013.

Aktivitas dan perolehan hasil belajar siswa yang kurang maksimal ini, mengindikasikan bahwa guru belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini diungkapkan oleh guru bahwa pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di SD Inpres Koya belum maksimal, guru cenderung mengajar dengan konsep pembelajaran berpusat pada guru, siswa kurang diberi kebebasan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Pembelajaran di kelas IV pada Tema 3 “Peduli terhadap makhluk hidup”, Sub tema 1 “Hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku”, sub tema 2 “Keberagaman makhluk hidup di lingkunganku”, sub tema 3 “Ayo cintai lingkunganku”, dilaksanakan hanya dengan mengacu pada buku siswa yang telah disediakan, pembelajaran dari awal hingga akhir hanya berlangsung dalam kelas, bahkan kegiatan pengamatan yang seharusnya mengamati langsung objek justru hanya sebatas mengamati gambar-gambar yang sudah ada pada buku siswa. Guru kurang memfasilitasi siswa untuk bereksplorasi dengan lingkungan alam, padahal setiap sub tema pada tema 3 ini berkaitan dengan lingkungan. Kondisi guru yang terkesan kaku dalam kegiatan pembelajaran ini tentu sangat erat kaitannya dengan penerapan kurikulum 2013 yang masih berumur jagung di sekolah ini.

Untuk itu, perlunya kreativitas seorang guru agar mampu menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik. Pendidikan saat ini telah berpandangan bahwa siswa adalah subjek pendidikan yang di dalamnya terdapat potensi-potensi alami yang siap dikembangkan. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepada seluruh peserta didik.

Oleh sebab itu, menurut Abidin (2016) bahwa pembelajaran pada abad ke-21 harus didesain dengan berdasar pada pendekatan belajar kontekstual konstruktivis. Melalui desain ini, siswa akan dibiasakan untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan konteks nyata yang bermakna bagi dirinya. Dalam praktiknya, pembelajaran yang demikian akan membiasakan siswa untuk beraktivitas melakukan penelitian, pengamatan, eksperimen, observasi, maupun melakukan atktivitas pengumpulan informasi dari berbagai sumber melalui kegiatan wawancara atau kegiatan sejenis lainnya.

Seluruh aktivitas siswa ini selanjutnya harus pula dikemas dengan berbasis pada proses kerja keilmuan. Pembelajaran berbasis saintifik proses inilah yang menjadi ruh bagi pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013. Secara detail

Buhungo (2015) menjabarkan arah pengembangan kurikulum 2013 antara lain (1) karakteristik penguatan, (2) menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, (3) menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, (4) menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (*discovery learning*), (5) menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif, (6) mengukur tingkat berfikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi, (7) menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan), (8) mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa, dan (9) menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

Menurut Machin (2014) bahwa pendekatan saintifik diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut, antara lain: (1) meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, (4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi, (5) untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah, dan (6) untuk mengembangkan karakter siswa.

Menurut Fadhilaturrahmi (2017) bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berpusat kepada peserta didik agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapantahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pembelajaran saintifik ini, dilaksanakan dengan berbasis lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan merupakan sarana fisik yang dapat dimanfaatkan media pembelajaran. Menurut Arsyad (2013) bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Taufiq dkk., (2014) mengatakan bahwa melalui penggunaan alat bantu berupa media ini memberi harapan meningkatnya hubungan komunikasi sehingga dapat berjalan dengan lancar dan dengan hasil yang maksimal

Sebagai media pembelajaran, lingkungan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran tentunya harus mengacu pada tema/materi pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan siswa secara langsung dengan objek yang dipelajari seperti

masyarakat, lingkungan alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Siswa diarahkan untuk mengamati langsung objek secara nyata, bukan melalui gambar yang ada di buku. Lingkungan akan memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa ketika mereka mencoba untuk mengeksplorasi sumber-sumber belajar yang ada didalamnya, dengan demikian, siswa akan memperoleh sendiri pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengumpulan data.

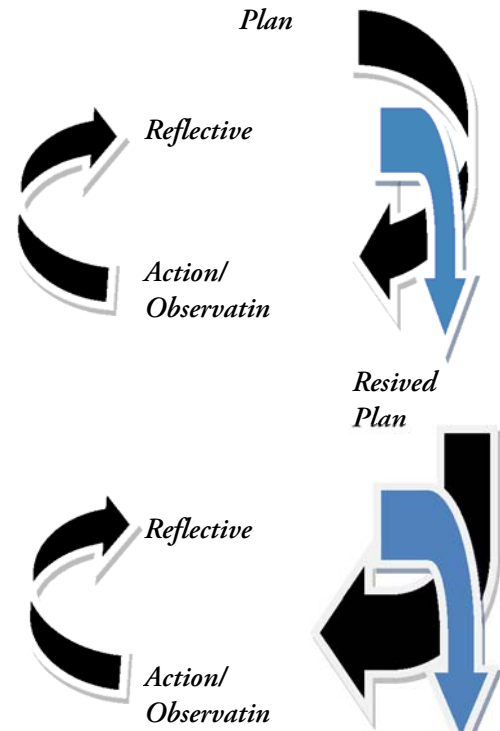
Menurut Wina, dkk. (2017) bahwa melalui implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA yang disajikan dengan strategi dan metode yang tepat, siswa dapat terlatih dalam keterampilan saintifik. Pembelajaran IPA dapat dilakukan di lingkungan, mengajak siswa mengamati fakta atau fenomena baik secara langsung atau rekonstruksi. Guru IPA memfasilitasi diskusi dan tanya jawab dalam menemukan konsep, prinsip, hukum, dan teori.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tergugah untuk melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IV melalui penerapan pendekatan saintifik berbasis lingkungan di SD Inpres Koya. Pemanfaatan lingkungan merupakan suatu pendekatan agar siswa dapat belajar langsung dengan lingkungan alam dan kegiatan *real experience* (pengalaman langsung) dapat tercapai. Kegiatan pengalaman langsung dalam pembelajaran ini akan tercapai jika siswa diarahkan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Ferryka (2017) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang bermakna memberikan pengalaman langsung sepenuhnya dan holistik berkaitan dengan hal-hal yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Taileleu (2017) siswa wajib ikut terlibat langsung dengan media lingkungan alam, karena dengan memanfaatkan media yang sudah ada di lingkungan alam diharapkan siswa akan lebih cepat dan tepat memahami materi yang diajarkan oleh guru melalui pemanfaatan media lingkungan alam yang lebih nyata sebagai media pembelajaran IPA.

## Metode dan Material

### Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini mengacu pada tahap PTK yang dikemukakan oleh Muslich (2013) yang terdiri atas pengamatan, pendahuluan/perencanaan, dan pelaksanaan. Pelaksanaan tindakan terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 komponen yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pemberian tindakan, (3) observasi dan, (4) refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas. Tahap-tahap tersebut membentuk spiral sebagaimana tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian Model Hopkins (Muslich, 2013)

### Tempat, Subjek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Koya Kabupaten Morowali Utara. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV berjumlah 12 orang siswa, terdiri dari 2 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki yang terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli Tahun 2018 sampai bulan Agustus 2018.

### Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal yang terdiri dari hasil tugas siswa, hasil tes awal dan tes akhir setiap siklus dan data kualitatif yaitu berupa data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA.

### Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) Pemberian Tes, (2) Wawancara, (3) Observasi dan (4) Pencatatan Lapangan

### Teknik Analisis Data Kualitatif:

Data dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi catatan lapangan dan pemberian tes akhir setiap tindakan. Menurut Muslich, (2013) bahwa teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan.

**Analisis Data Kuantitatif:**

Data diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus (Purwanto, 2013) sebagai berikut:

## 1) Daya Serap individual (DSI)

$$\text{Daya serap individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{skala}$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individual jika persentase daya serap individual sekurang-kurangnya 65%.

## 2) Daya Serap Klasikal (DSK)

$$\text{Daya serap individu} = \frac{\text{Jumlah seluruh skor perolehan siswa}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa} \times \text{Skor Maksimum}} \times \text{skala}$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika persentase daya serap secara klasikal sekurang-kurangnya 65%.

## 3) Ketuntasan belajar klasikal

$$\text{Tuntas klasikal} = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika sekurang-kurangnya 85% siswa secara individual.

## 3) Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dengan menggunakan data hasil pretest dan posttest. Data tersebut dianalisis untuk melihat skor hasil tes. Selanjutnya hasil tes tersebut dihitung rata ratanya. Serta menghitung N-Gain antara pretest dan posttest. Untuk menghitung N-Gain dapat digunakan rumus Hake (Jumiati, dkk. 2011:170).

$$N\text{-Gain} = \frac{S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{pre}}}$$

Keterangan:

$S_{\text{post}}$  : Skor *posttest*

$S_{\text{pre}}$  : Skor *pretest*

$S_{\text{maks}}$  : Skor maksimum ideal

**Indikator Kualitatif**

Indikator keberhasilan kualitatif pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini jika dalam proses pembelajaran diperoleh hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa berdasarkan lembar pengamatan minimal rata-rata dalam kategori baik (Skor: 4). Serta apabila siswa diberi soal tentang materi yang diajarkan, siswa mampu menyelesaikan soal dengan benar, dan apabila diwawancarai siswa mampu memberikan penjelasan apa yang ditulis.

**Indikator Kuantitatif**

Penelitian ini dikatakan tuntas secara individu minimal 65%, rata-rata daya serap klasikal 65% dan ketuntasan belajar klasikal (KBK) minimal 85% dari jumlah siswa yang ada. Ketentuan ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diberlakukan di SD Inpres Koya Kabupaten Morowali Utara.

**Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan penelitian diawali dengan menyusun sejumlah perangkat pembelajaran dan instrumen yang dibutuhkan, diantaranya tes awal pratindakan (lampiran), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), tes evaluasi, lembar observasi kegiatan guru, dan lembar observasi aktivitas siswa. Selanjutnya memberikan tes awal kepada subyek penelitian yang berjumlah 12 orang siswa. Tujuan pemberian tes awal kepada subyek penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pelaksanaan tindakan dan juga sebagai acuan dasar dalam pembentukan kelompok dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik berbasis lingkungan. Hasil analisis tes awal disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis data tes awal

Aspek Perolehan	Hasil
Jumlah Siswa	12 orang
Skor Terendah	20 (1 orang)
Skor Tertinggi	70 (5 orang)
Jumlah Siswa yang Tuntas	5 orang
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	7 orang
Daya Serap Klasikal	57,50%
Ketuntasan Belajar Klasikal	41,66%

Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan melibatkan teman sejawat untuk menjadi observer (pengamat) terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran. Hasil analisis

data observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil analisis data observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru siklus I dan siklus II

Aspek Perolehan	Siklus I	Siklus II
<i>Aktivitas Siswa</i>		
Rata-rata Skor	53,5	65
Rata-rata Persentase	71,33%	86,66%
Kategori	Cukup	Sangat Baik
<i>Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I ke Siklus II</i>		15,33%
<i>Aktivitas Guru</i>		
Rata-rata Skor	57	68
Rata-rata Persentase	76%	90,66%
Kategori	Baik	Sangat Baik
<i>Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I ke Siklus II</i>		14,66%

Persentase rata-rata aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I sebesar 71,33% atau cukup kemudian meningkat pada siklus II sebesar 86,66% atau sangat baik. Demikian pula persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I sebesar 76% atau baik kemudian meningkat pada siklus II sebesar 90,66% atau sangat baik. Peningkatan persentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 15,33%. Peningkatan persentase ini terjadi sebab aktivitas siswa yang masih kurang di siklus I diperbaiki pada siklus II. Adapun aktivitas yang masih kurang pada siklus I yaitu siswa aktif ketika melakukan penyelidikan, tetapi ketika berdiskusi hanya beberapa siswa yang berdiskusi mengerjakan tugas kelompok dan siswa lain bermain sendiri. Siswa belum menghasilkan catatan atau hal lain juga belum mampu merumuskan pertanyaan. Siswa yang belum mampu mendemonstrasikan materi yang diajarkan. Siswa belum mampu berargumentasi dalam menyimpulkan dan kualitas bahasa pengantar yang digunakan masih kurang. Kemudian guru melakukan perbaikan dan memotivasi siswa agar mau berdiskusi, mencatat hal-hal penting, guru membantu siswa untuk mampu membuat pertanyaan serta membangkitkan kepercayaan diri siswa untuk bisa berbicara di depan teman-teman kelasnya.

Aktivitas siswa pada pembelajaran siklus II juga mengalami peningkatan. Siswa tidak hanya mencoba mengajukan pertanyaan, tetapi siswa telah mencoba menggunakan kemampuan menganalisis dan membuat kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan. Salah satu contoh perkembangan aktivitas siswa pada siklus II adalah ketika siswa diminta untuk mencari Laba-laba dan Kumbang, Guru hanya menyiapkan peralatan yang sederhana, namun siswa dengan cermat dan menangkap Laba-laba dan kumbang dengan sigap, siswa bekerja secara Tim, ada yang mengamati bentuk Laba-laba dan yang mencari kumbang dan mereka sangat antusias untuk menemukan Laba-laba dan Kumbang, saat melakukan pengamatan siswa sangat serius dan dengan cermat menghitung dan mengidentifikasi bagian-bagian tubuh Laba-

laba dan Kumbang. Kemudian menarik kesimpulan dari hasil pengamatan mereka.

Peningkatan persentase aktivitas guru dari siklus I ke Siklus II sebesar 14,66%. Peningkatan persentase ini disebabkan guru melakukan refleksi pada pertemuan siklus I terkait aktivitasnya yang masih kurang. Adapun aktivitas guru yang masih kurang pada siklus I yaitu guru belum meminta siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dan belum mengulangi penjelasan terkait point penting yang harus dicatat. Guru belum sepenuhnya membimbing siswa mengemukakan prinsip dan merangsang siswa untuk merumuskan pertanyaan. Guru belum memotivasi siswa dan belum membimbing siswa mengorganisasikan informasi. Guru belum membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan belum memberi penguatan kepada siswa untuk bertanggung jawab. Guru belum meminta siswa untuk menggunakan bahasa yang jelas. Kemudian guru melakukan perbaikan pada siklus II dengan meminta siswa mencatat hal-hal penting, memberi motivasi dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan kegiatan bertanya. Guru memberikan contoh bagaimana cara melaporkan hasil diskusi yang baik di depan kelas.

Berdasarkan deskripsi hasil pengamatan, terjadi peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara peningkatan aktivitas guru dan peningkatan aktivitas siswa. Meningkatnya aktivitas siswa didukung oleh peningkatan aktivitas guru, dan begitupun sebaliknya peningkatan aktivitas guru didukung oleh peningkatan aktivitas siswa. Sehingga pembelajaran saintifik berbasis lingkungan harus benar-benar diterapkan dengan memperhatikan tahapan-tahapannya agar guru dapat melakukan refleksi ditahap mana aktivitasnya yang masih kurang dalam pembelajaran.

Penerapan pendekatan saintifik berbasis lingkungan, tentunya mengkondisikan siswa untuk melakukan aktivitas belajar dengan berhubungan langsung pada obyek pembelajaran. Disamping itu, siswa diajak untuk menjadi ilmuwan cilik dengan metode ilmiah yang sederhana, saat melaksanakan

pembelajaran saintifik berbasis lingkungan, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data/pengamatan dan membuat kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil pengamatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abidin (2016) bahwa pendekatan saintifik memiliki tahapan yaitu 1) mengajukan pertanyaan, 2) membuat hipotesis, 3) melaksanakan penelitian/pengamatan, 4) membuat simpulan dan 5) mengomunikasikan laporan pengamatan..

Langkah yang paling awal didalam melaksanakan sebuah penelitian adalah mengidentifikasi masalah dengan mengajukan pertanyaan. Memilih atau menentukan masalah merupakan tahap yang menentukan bentuk kegiatan yang akan dikerjakan selanjutnya. Tanpa ini, kegiatan penelitian yang dilakukan akan tidak terarah. Berdasarkan langkah penelitian ini, dalam konteks model pembelajaran langkah pertama yang diharus dilakukan siswa adalah menentukan masalah yang akan dipelajari, Berdasarkan langkah ini pembelajaran hendaknya diawali dengan sejumlah pertanyaan baik pertanyaan yang disajikan guru contohnya siswa diarahkan untuk memahami masalah tentang dulunya di Desa Koya banyak Burung Rangkong/Alo namun sekarang kenapa berkurang? Apa yang menyebabkan populasi burung ini berkurang? Kemudian dari pertanyaan tersebut, siswa menjawab menjawab karena dijerat, ada juga yang menjawab karena dibunuh.

Penjelasan siswa tentang penyebab masalah berkurangnya Burung Rangkong/Alo merupakan bagian dari hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diberikan siswa sebagai hasil kegiatan penalaran berdasarkan kenyataan yang ada di Desa Koya. Menurut Narbuko dan Achmadi (2009:14) hipotesis adalah merupakan dugaan sementara yang masih dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Berdasarkan langkah kerja penelitian ini, dalam konteks model pembelajaran siswa harus menggunakan penalarannya baik secara induktif maupun deduktif untuk mampu merumuskan jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Sumber penalaran yang dapat digunakan siswa dapat beragam baik sumber pustaka yang ada atau lebih baik penalaran yang didasarkan atas skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Melalui kegiatan menalar ini, siswa akan dibiasakan berpikir kritis, reflektif, sekaligus kreatif.

Langkah penelitian yang ketiga adalah mengumpulkan data atau melakukan pengamatan. Kegiatan pengumpulan data atau pengamatan ini dilakukan dilingkungan sekitar dengan menggunakan LKS. Siswa diberikan LKS yang menjadi pedoman agar pengumpulan datanya terarah. Siswa diajak untuk melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar, dan untuk

mengumpulkan informasi terkait Burung Rangkong yang semakin hari semakin berkurang populasinya. Hasil pengumpulan data/pengamatan tersebut selanjutnya diolah guna dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ataupun untuk membuktikan hipotesis. Hal ini sebagaimana pendapat Rostika & Prihantini (2019) bahwa pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah, untuk mendapat informasi dari berbagai sumber dalam mencari tahu, baik melalui observasi maupun penelitian.

Kegiatan interpretasi hasil pengamatan dalam konteks model pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan siswa untuk memahami hasil penelitian yang telah dilakukannya. Selayaknya dalam penelitian, pada saat menginterpretasi data siswa dapat menggunakan buku teks atau teori yang telah ada sehingga siswa harus terampil membuat jejaring yang menghubungkan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada. Hasil interpretasi ini adalah simpulan yang dibuat oleh siswa dan selanjutnya menjadi pengetahuan yang benar-benar dikonstruksi oleh siswa sendiri sehingga diyakini akan memiliki tingkat retensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan diperoleh siswa melalui kegiatan menyimak penjelasan guru.

Kegiatan tindak lanjut siswa juga dapat ditugaskan untuk membuat laporan pengamatan dan melaporkannya didepan kelas atau dipublikasikan dalam bentuk produk yang lain. Sejalan dengan tugas lanjutan ini, kembali siswa harus mampu membangun jejaring antara hasil pengamatannya dengan sarana komunikasi bagi hasil pengamatan tersebut. Dengan kata lain siswa harus memiliki kemampuan tambahan berupa kompetensi menulis, berbicara, atau memublikasikan karya.

Pelaksanaan penelitian ini melalui penerapan pendekatan saintifik berbasis lingkungan yang dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Priyadi dan Agustiningsih (2016:125) menyatakan bahwa metode pendekatan saintifik sangat cocok untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran kepada siswa sehingga keaktifan siswa dalam belajar mengajar tidak merasa bosan, dengan demikian siswa akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual, diharapkan konsep yang diajarkan guru dapat dipahami oleh siswa.

Pendekatan pembelajaran merupakan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan penyelidikan. Pembelajaran IPA yang berkualitas mutlak untuk selalu diciptakan oleh guru, dengan menciptakan pembelajaran inovatif

yang dapat memaksimalkan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan pembelajaran dapat dimaksimalkan melalui optimalisasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran melalui penerapan pendekatan saintifik berbasis lingkungan yang dilakukan oleh guru dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, karena guru menciptakan pembelajaran dengan langkah-langkah metode ilmiah yang sistematis dan menggunakan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar khususnya lingkungan sekolah. Guru juga dapat menjadikan siswa sebagai subyek belajar, sehingga guru dapat berperan sebagai fasilitator, motivator, dan tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar. Guru dapat lebih leluasa dalam mengembangkan aktivitas mengajarnya, karena penerapan model pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sintaks yang jelas dan sesuai dengan karakteristik materi.

Penerapan pendekatan saintifik berbasis lingkungan dapat pula meningkatkan hasil belajar ditinjau dari aktivitas belajar siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran yang tergambar dalam kerja ilmiah dapat berlangsung secara maksimal. Pemanfaatan sumber belajar yang berasal dari lingkungan, dapat membuat belajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa. Penerapan pembelajaran ini sesuai dengan tuntutan perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, kapan saja dan dimana saja. Hal ini senada dengan pendapat Sufairoh (2016:120) bahwa pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Penerapan pendekatan saintifik berbasis lingkungan dalam penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktivitas guru dan aktivitas siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan. Guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih luwes, menyenangkan, dan membuat siswa tidak merasa kaku apalagi takut dalam melakukan kegiatan ilmiah. Suasana belajar tercipta dalam kerangka yang dinamis dan menunjukkan antusias siswa yang tinggi dari pelaksanaan tindakan siklus I ke siklus II.

Aktivitas membuka dan menutup pembelajaran dapat dilakukan guru, dimana guru

mampu mengkondisikan siswa untuk siap belajar. Guru mampu memaksimalkan bimbingan kepada siswa secara individu dan kelompok kecil, serta dapat membangun motivasi, keinginan dan keberanian siswa dalam bertanya serta mengemukakan pendapat. Aktivitas memberikan penjelasan dan mengelola kelas dilakukan guru dengan cara yang sistematis, penjelasan diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Kelas berjalan tertib dan kondusif, dan manajemen waktu dapat dikelola dengan baik, sehingga pergantian antara segmen pembelajaran, dapat dilakukan secara kontinyu.

Peningkatan aktivitas siswa terlihat dalam kegiatan diskusi juga dalam menjawab pertanyaan maupun masalah yang diajukan dalam LKS. Siswa sangat antusias dalam melakukan pengamatan, mengolah data dan memperhatikan setiap penjelasan yang diberikan guru dengan seksama. Siswa terlihat senang dalam melakukan setiap kegiatan pembelajaran. Siswa juga cenderung lebih berani dalam mengajukan pendapat maupun mengemukakan pendapat.

Peningkatan aktivitas pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik berbasis lingkungan terlihat jelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran, pada saat melakukan pengamatan dalam pelaksanaan tindakan siklus I, guru meminta siswa untuk melaksanakan pembelajaran diluar kelas, terlebih dahulu dibagikan LKS, siswa tertib melakukan pengamatan, tidak kacau dan dapat bekerjasama dengan Tim. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran saintifik berbasis lingkungan yang dilakukan dapat mengefektifkan proses pembelajaran, karena dengan pemberian dan arahan yang cukup sederhana dari guru, siswa dapat meniru dan melakukan kegiatan ilmiah sederhana. Model pembelajaran saintifik berbasis lingkungan juga sangat membantu guru dalam memanfaatkan media yang dapat ditemukan dengan mudah dari lingkungan sekitar. Suasana belajar menjadi menyenangkan dan siswa juga tidak tegang dalam mengikuti proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Budiyanto, dkk. (2016:46) bahwa pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran berbasis pendekatan saintifik lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Penerapan pendekatan saintifik berbasis lingkungan dapat dioptimalkan karena pembelajaran ini guru maupun siswa melakukan proses pembelajaran secara terarah dan sistematis. Pembelajaran yang mengkondisikan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator, jelas sangat meringankan kerja guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat secara maksimal mengorganisasikan siswa agar aktif dalam kegiatan

pembelajaran. Dengan sumber belajar yang cukup sederhana, guru dapat menciptakan pembelajaran bermakna dan menyenangkan bagi siswa, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan. Sehingga terlihat jelas dalam penelitian ini bahwa pembelajaran saintifik dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru. Hal tersebut, senada dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Paut (2016) bahwa penerapan pendekatan

saintifik menunjukkan aktivitas positif bagi siswa seperti terlibat secara aktif, antusias dan termotivasi. Selanjutnya, hal tersebut juga sesuai pernyataan Asnawi, dkk (2017) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PKn memperlihatkan dampak yang cukup positif pada beberapa aspek keterampilan kewarganegaraan siswa terutama pada aspek keterampilan menjawab, bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif.

**Tabel 3.** Analisis data tes hasil belajar siswa siklus I dan siklus II

Aspek Perolehan	Hasil Belajar Siswa	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	12 orang	12 orang
Skor Terendah	50 (1 orang)	70 (1 orang)
Skor Tertinggi	90 (4 orang)	100 (1 orang)
Jumlah Siswa yang Tuntas	9 orang	12 orang
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	3 orang	0 orang
Daya Serap Klasikal (DSK)	74,14%	85,83%
N- <i>Gain</i> DSK	0.39	0,67
Kategori DSK	Sedang	Sedang
Peningkatan DSK Siklus I ke Siklus II	11,69%	
Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK)	75%	100%
N- <i>Gain</i> KBK	0.57	1
Kategori KBK	Sedang	Tinggi
Peningkatan KBK Siklus I ke Siklus II	25%	

Persentase hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar klasikal (KBK) pada siklus I sebesar 75%, N-*gain* 0,57 kategori sedang, meningkat pada siklus II menjadi 100%, N-*gain* 1 kategori tinggi. Daya serap klasikal (DSK) pada siklus I sebesar 74,14%, N-*gain* 0,39 kategori sedang meningkat pada siklus II menjadi 85,83%, N-*gain* 0,67 kategori sedang.

Perolehan persentase KBK siklus I sebesar 75% belum mencapai indikator keberhasilan kinerja yang ditetapkan yaitu untuk ketuntasan KBK (80%) kemudian dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dan mengalami peningkatan mencapai 100 persen. Peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 25%.

Perolehan persentase DSK siklus I sebesar 74,14%, perolehan ini telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 65%, namun kita tidak bisa mengabaikan tiga orang anak yang belum tuntas secara individu. Ketercapaian indikator untuk DSK ini, merupakan akumulasi nilai keseluruhan siswa sehingga nilai 9 orang anak yang tuntas secara individu disubsidi kepada 3 orang anak yang nilainya belum tuntas. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, semua anak tuntas secara individu sehingga persentase DSK pada siklus II sebesar 85,83%. Peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 11,69%.

Jumlah anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran ada 12 anak, sedangkan yang tuntas

hanya 9 orang. Adapun 3 orang anak yang belum tuntas ini berinisial AP, RH dan TR, berdasarkan catatan guru masih menunjukkan kelemahan pada tahapan-tahapan pembelajaran saintifik. Khususnya pada kegiatan menanya dan mengkomunikasikan, ada dua anak AP dan RH yang memang tidak mau untuk mengajukan pertanyaan, begitupun ketika diminta untuk mengkomunikasikan hasil pengamatan mereka belum mampu untuk berbicara di depan kelas, untuk anak yang satunya lagi (TR) dia masih lemah dalam hal mengumpulkan data (mengamati), dia masih cenderung bermain dan kurang fokus dalam pengamatan sehingga teman-teman kelompoknya sibuk melakukan pengamatan sedangkan TR kurang aktif.

Faktor penyebab dari siswa antara lain adalah siswa aktif ketika melakukan penyelidikan, tetapi ketika berdiskusi hanya beberapa siswa yang berdiskusi mengerjakan tugas kelompok dan siswa lain bermain sendiri, siswa belum mencatat bagian penting begitupun dengan kesabaran dan emosi yang belum terkontrol, siswa belum menghasilkan catatan atau hal lain juga belum mampu merumuskan pertanyaan, siswa yang belum mampu menengahi pendapat dan mengorganisasikan informasi, siswa yang belum mampu mendemonstrasikan materi yang diajarkan, siswa belum mencari data dari sumber lain seperti dari internet dan belum melaksanakan wawancara dengan tokoh masyarakat, siswa belum



mampu mengemukakan gagasan dan membuat laporan lengkap, siswa belum mampu berargumentasi dalam menyimpulkan dan kualitas bahasa pengantar yang digunakan masih kurang, begitupun dengan tes evaluasi akhir siswa belum semua siswa mencapai indikator yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, meliputi kegiatan memotivasi dan mengkondisikan siswa untuk benar-benar siap mengikuti pembelajaran, penyampaian materi yang lebih jelas dan pembimbingan siswa dalam proses pembelajaran lebih dioptimalkan. Perbaikan tersebut dilakukan dalam upaya meningkatkan pemecahan masalah siswa yaitu dengan mengadakan pendekatan dan memberikan pemahaman bahwa belajar dengan sungguh-sungguh dan saling berdiskusi serta kerja sama akan lebih mempermudah dalam memahami pelajaran.

Kegiatan belajar siswa dengan penerapan pendekatan saintifik berbasis lingkungan pada siklus II memberikan stimulus kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data dan menarik kesimpulan. Siswa diajak untuk mampu merumuskan pertanyaan dari masalah yang mereka temui, kemudian mencari informasi dengan melakukan pengamatan dan wawancara di lingkungan sekitar terkait jawaban dari masalah yang mereka tanyakan. Pemanfaatan lingkungan merupakan suatu pendekatan agar siswa dapat belajar langsung dengan lingkungan alam dan kegiatan *real experience* (pengalaman langsung) dapat tercapai. Kegiatan pengalaman langsung dalam pembelajaran ini akan tercapai jika siswa diarahkan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Taileleu (2017:487) siswa wajib ikut terlibat langsung dengan media lingkungan alam, karena dengan memanfaatkan media yang sudah ada di lingkungan alam diharapkan siswa akan lebih cepat dan tepat memahami materi yang diajarkan oleh guru melalui pemanfaatan media lingkungan alam yang lebih nyata sebagai media pembelajaran IPA.

Siswa merumuskan masalah melalui kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh guru, melakukan eksperimen, observasi dan mengkomunikasi serta menyimpulkan hasil kegiatan eksperimen untuk memecahkan masalah yang diajukan berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Model pembelajaran ini menuntut kinerja yang optimal dan kompleks dari siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam PTK ini adalah mengkondisikan siswa berinteraksi langsung dengan sumber belajar dan bertindak sebagai subyek belajar.

Menurut Abidin (2016:140) adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan

bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Kegiatan pembelajaran seperti ini akan menyebabkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih berkesan dan bermakna bagi siswa. Siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui beberapa kegiatan ilmiah yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan, pengetahuan yang diperoleh dapat tersimpan lebih lama dalam memori ingatan siswa. Pemahaman siswa tentang pemecahan masalah yang dipelajari menjadi lebih beragam dan siswa lebih mudah dalam mengkomunikasikannya dalam proses diskusi.

Peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus II diperoleh karena pendekatan saintifik berbasis lingkungan, siswa dikondisikan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif melalui rangkaian kegiatan pengamatan dan observasi berdasarkan langkah-langkah pembelajaran saintifik dengan memanfaatkan sumber belajar yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar sekolah ataupun dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa secara maksimal mendorong siswa untuk dapat menyusun sendiri konsep maupun jawaban permasalahan yang diamati dan dipelajari. Kegiatan belajar siswa yang didorong untuk dapat menyusun sendiri tentang konsep dan jawaban permasalahan yang dipelajari menyebabkan penguasaan dan pemahaman siswa menjadi lebih baik dan pembelajaran juga menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Interaksi secara langsung dengan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah dan bisa ditemukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari menjadikan proses belajar menjadi menyenangkan dan berkesan bagi siswa. Senada dengan pendapat Mariyana, dkk., (2010:36) bahwa lingkungan diluar ruangan merupakan bagian tak terpisahkan dari program perkembangan dan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sangat erat kaitannya dengan sumber belajar. Lingkungan merupakan sarana fisik yang dapat dimanfaatkan media pembelajaran. Menurut Arsyad (2013:4) bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Sebagai media pembelajaran, lingkungan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran tentunya harus mengacu pada tema/materi pembelajaran.

Pendekatan saintifik berbasis lingkungan, dapat juga merangsang kemampuan berpikir ilmiah siswa melalui kegiatan mencari dan

mengungkapkan jawaban terhadap pertanyaan/permasalahan yang diberikan. Selain itu dapat meningkatkan kerja sama dalam proses pembelajaran, serta memberikan kebebasan kepada siswa dalam bertanya atau berdiskusi dengan teman-teman kelompok. Siswa juga lebih paham jika teman-teman yang mengajari karena mereka merasa bebas bertanya apa yang belum jelas.

Persentase KBK dan DSK pada siklus I dan siklus II sama-sama mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara daya serap dan ketuntasan belajar. Oleh karena itu pembelajaran saintifik berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa kelas IV SD Inpres Koya. Hal ini senada dengan pendapat Priyadi & Agustiningsih (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SDN Maron Kidul II Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Hanya saja pada penelitian Priyadi dan Agustiningsih, penerapan pembelajaran saintifik dan media benda asli di dalam kelas, sedangkan penelitian ini penerapan pembelajaran saintifik berbasis lingkungan. Marjan, dkk. (2014) menyatakan bahwa pembelajaran pendekatan saintifik lebih baik dari pada model pembelajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains.

Penerapan pendekatan saintifik berbasis lingkungan pada penelitian ini dilaksanakan secara berkelompok. Siswa dibagi kelompok dan setiap kelompok bertanggung jawab untuk mengerjakan LKS dan tugas yang diberikan oleh guru. Senada dengan pendapat Hendarwati (2013:61) bahwa kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sebaiknya dibuat dalam kegiatan kelompok belajar/*cooperative learning*, harapannya agar siswa saling bekerja sama dan mengawasi satu sama lain ketika berada diluar kelas. Taniredja, dkk. (2011) mengemukakan bahwa belajar kelompok adalah suatu bentuk pembelajaran di mana di dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Sedangkan Suhendro, dkk. (2014) menjelaskan bahwa banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar antara lain: 1) kegiatan belajar lebih menarik, 2) hakikat belajar lebih bermakna, 3) bahan pembelajaran lebih faktual, 4) kegiatan belajar lebih komprehensif, 5) sumber belajar lebih kaya, dan 6) membentuk pribadi siswa agar tidak asing dengan kehidupan sekitar.

Model pembelajaran saintifik berbasis lingkungan dapat mengarahkan kegiatan belajar siswa, memperkaya pengetahuan dan informasi, meningkatkan pengenalan lingkungan serta menumbuhkan sikap dan apresiasi terhadap apa yang sedang diamati atau dipelajari. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa dalam implementasinya dapat meningkat. Ketertarikan

siswa terhadap sumber belajar yang diperoleh dari lingkungan dan kegiatan wawancara sederhana yang melibatkan masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kreativitas membuat poster, menyebabkan terciptanya pembelajaran yang sangat reaktif dari siswa. hal tersebut terlihat ketika pada siklus II, siswa membuat poster ajakan untuk menjaga dan melestarikan Burung Endemik Sulawesi yang terdapat di Desa Koya dan saat ini populasinya semakin berkurang.

### Kesimpulan

Penerapan pendekatan saintifik berbasis lingkungan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Koya Kabupaten Morowali Utara. Aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan cukup, meningkat pada siklus II dengan kategori sangat baik. Aktivitas guru pada siklus I dikategorikan baik, dan meningkat pada siklus dengan kategori sangat baik.

Penerapan pendekatan saintifik berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Koya Kabupaten Morowali Utara, dengan daya serap klasikal (DSK) siklus I tuntas namun masih perlu ditingkatkan, pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar secara signifikan. Ketuntasan belajar klasikal (KBK) siklus I belum mencapai KKM, pada siklus II KBK mencapai KKM.

### Ucapan Terima kasih

Terimakasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Ibu Lilies Tangge selaku penguji utama yang telah memberikan saran-saran yang sangat membangun demi kesempurnaan tulisan ini, selanjutnya kepada Bapak Yulias Malengati selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan izin untuk meneliti di sekolah tersebut, kepada Ibu Halima yang telah memberikan informasi awal mengenai pembelajaran di SDN Inpres Koya dan Ibu Asria yang menjadi teman sejawat sekaligus pengamat dalam penelitian ini.

### Referensi

- Abidin, Y. (2016). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asnawi, Jamil, Fransyaigu, R., & Mulyahati, B. (2017). *Analisis penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran pkn untuk meningkatkan kecakapan kewarganegaraan siswa SD*. Disertasi Program Studi Doktor Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Aceh: Tidak diterbitkan.
- Budiyanto M.A.K., Waluyo L., & Mokhtar, A. (2016). *Implementation of scientific approach in education in primary education*

- in Malang. *Journal Proceeding Biology Education Conference*, 13(1) 46-51.
- Buhungo, R. A. (2015). Implementasi dan pengembangan kurikulum 2013 pada madrasah aliyah. *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 2442-8280.
- Fadhilaturrahmi (2017) Penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematik Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2) 109-118.
- Ferryka P. Z. (2017). Analyzing the thematic-integrative content, the scientific approach, and the authentic assessment in the theme 1 textbook for grade ii students of elementary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(2), 172-185.
- Hendarwati, E. (2013). Pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri terhadap hasil belajar siswa sdn i sribit delanggu pada pelajaran IPS. *Jurnal Pedagogia*, 2(1), 59-70.
- Jumiati, Sari, M., & Akmalia, D. (2011). Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model numbereds heads together (nht) pada materi gerak tumbuhan di kelas VII SMP Sei Putih Kampar. *Jurnal Lectura*, 2(02), 161-185.
- Machin. (2014). Implementasi pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi pada pembelajaran materi pertumbuhan. Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPA JPPII*, 3(1), 28-35.
- Mariyana, R. Nugraha, A. & Rachmawati, Y. (2010). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Jakarta: Prenada Media.
- Marjan, J., Arnyana, I. B. P., & Setiawan, I. G. A. N. (2014). Pengaruh pembelajaran pendekatan saintifik terhadap hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, 4(1), 1-11.
- Muslich, M. (2013). *Pedoman praktis bagi guru profesional, melaksanakan ptk (penelitian tindakan kelas) itu mudah (classroom action research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narbuko C. & Achmadi A. (2009). *Metodologi penelitian (memberi bekal teoritis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian serta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paut, M. S. (2016). Penerapan pendekatan saintifik pada siswa kelas IV di SD Pujokusuman 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6 Tahun ke-5*.
- Priyadi, Y. & Agustiniingsih. (2016). Peningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan saintifik dan media benda asli pada pembelajaran ipa kelas iv di sdn maron kidul ii kecamatan maron Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pancaran*, 5(4), 125-142.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmawati, S., Muspiroh, N., & Azmi, N. (2016). Analisis pelaksanaan kurikulum 2013 ditinjau dari standar proses dalam pembelajaran biologi kelas x di sma negeri 1 krangkeng. *Scientiae Educatia: Jurnal Sains dan Pendidikan Sains*, 5(2), 156-164.
- Rostika, D. & Prihantini. (2019). Pemahaman guru tentang pendekatan saintifik dan implikasinya dalam penerapan pembelajaran di sekolah dasar. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 86-94
- Sufairoh. (2016). Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13 SMP Negeri 1 Malang. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5 (3) 116-125.
- Taileleu, F. (2017). Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar dalam pembelajaran ipa kelas iv. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 5 Tahun ke-6*
- Taniredja, T., Faridli, S. M., & Harmianto, S. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wina, D. R., Hindarto N., & Prasetyo A. P. B. (2017). Studi kasus pendekatan saintifik dalam pembelajaran ipa pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 5 Semarang. *Journal of Innovative Science Education (JISE)*, 6(1), 17-27
- Taufiq, M., Dewi N. R., & Widiyatmoko A. (2014) Pengembangan media pembelajaran ipa terpadu berkarakter peduli lingkungan tema "konservasi" berpendekatan science-edutainment. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia (JPPII)*, 3(2), 140-145.